

NYURUP

SKRIPSI

PENCIPTAAN TARI

**Untuk Memenuhi Salah Satu syarat Memperoleh Gelar Sarjana Seni
Pada Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung**

OLEH

**ELSA JUWITASARI
211133066**



**PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN SENI TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG
TAHUN 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI PENCIPTAAN TARI

NYURUP


Diajukan Oleh:

ELSA JUWITASARI
211133066

Disetujui oleh pembimbing untuk mengikuti
Ujian Tugas akhir Pada Program Studi Tari
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Bandung, 19 Oktober 2025

Menyetujui,

Pembimbing 1



Subayono, S.Kar., M.Sn.
NIP. 196204031992031002


Pembimbing 2



Eti Mulyati, S.Sen., M.Si
NIP. 196302181989012001

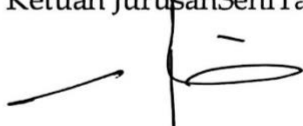
Mengetahui,

Koordinator Prodi Seni Tari



Turyati, S.Sen., M.Sn
NIP. 19661141992031002

Ketuan Jurusan Seni Tari



Ai Mulyani, S.Sn., M.Si
NIP. 19661006199003200

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI PENCIPTAAN TARI
NYURUP

Oleh

ELSA JUWITASARI
211133066

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji melalui Sidang Komprehensif
Skripsi Penciptaan Tari yang dilaksanakan,
Pada 27 Oktober 2025

Susun Dewan Penguji

Penguji Ketua : Ai Mulyani, S.Sn., M.Si

Penguji Utama/Ahli : Prof. Dr. Arthur S. Nalan, S.Sen., M.Hum

Penguji Anggota : Dr. Alfianto, S.Sn., M.Sn



Pertanggungjawaban tertulis Skripsi Penciptaan Karya Tari ini telah disahkan
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Bandung, 10 November 2025
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung



Dr. Ismet Ruchiyat, S.Sen., M.Hum
NIP. 19681119930210

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI PENCIPTAAAN TARI dengan judul: "Nyurup" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tidakan plagiat melalui cara- cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggung jawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Bandung 18 oktober 2025
Yang membuat pernyataan



Elsa Juwitasari

ABSTRAK

Karya penciptaan tari dengan judul *Nyurup* merupakan karya yang terinspirasi dari kesenian terebang buhun pusaka yang berada di Majalaya, karya tari ini berjudul *Nyurup* berasal dari Bahasa Sunda yang berarti masuk atau menyerap. Karya tari *Nyurup* ini bertemakan non literer tentang penyesalan seorang penonton pelaku *trance* dengan tipe dramatik yang digarap secara berkelompok yakni tujuh penari perempuan dengan pola garap tradisi inovasi yang dihasilkan dari proses distorsi dan stilasi dari gerak keseharian sehingga menghasilkan sebuah pembaruan dan gerak-gerak tradisi seperti tangkisan dan *kuda-kuda*. Adapun tahapan metode garap yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi yang meliputi eksplorasi, evaluasi, dan komposisi sehingga dapat menjadi sebuah karya tari yang utuh. Dalam mewujudkan karya tari ini memiliki pesan moral yang dapat dipahami yaitu jangan terlalu mendalami apapun itu yang tidak baik terhadap diri kita apalagi sampai menyakiti diri kita sendiri dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi apresiator serta bertujuan untuk menambah wawasan dan menambah jenis karya tari yang terinspirasi dari fenomena penonton terebang. Hasil yang dicapai dari proses karya tari *Nyurup*, sebagai informasi penting bahwa kita harus memikirkan sebelum bertindak dan pesan moral yang disampaikan adalah ingat kepada Tuhan jangan terlalu mendalami hal yang tidak baik.

Kata Kunci : *Nyurup, trance, penciptaan tari, Dramatik*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-nya kepada kita semua sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul *Nyurup*. Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mengikuti ujian pada program Sarjana Seni S1, program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan. Selain itu Tugas Akhir ini dibuat sebagai pertanggung jawaban konsep dalam presentasi penciptaan karya tari yang diusung.

Penulis menyadari dalam penyusunan Tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesai Bandung yang mengesahkan ijazah.
2. Dr. Ismet Ruchiyat, S.Sen., M.Hum, selaku Selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Instutut Seni Budaya Indonesia ISBI Bandung yang menandatangani naskah skripsi dan ijazah.
3. Ai Mulyani, S.Sn., M.Si selaku Ketua Jurusan Seni Tari, selaku Ketua Jurusan Seni Tari Institut Seni Budaya Indonesia ISBI Bandung yang menyetujui keikutsertaan dalam Ujian Tugas Akhir

4. Turyati S.Sen., M.Sn selaku Koordinator Prodi Seni Tari (S1) Institut Seni Budaya Indonesia ISBI Bandung.
5. Edi Mulyana, S.Sn., M.Sn selaku Wali Dosen yang selalu membimbing dan memberikan nasehat, memberikan masukan selama perkuliahan;
6. Subayono,S.Kar.,M.Sn, Selaku Pembimbing satu Tugas Akhir Penciptaan Tari yang selalu memberikan masukan, saran , dan pendapat serta mengarahkan dalam proses garapan tari;
7. Eti Mulyati, S.Sen., M.Si selaku Dosen Pembimbing dua yang telah memberikan bimbingan, masukan dalam penulisan skripsi, saran selama proses bimbingan terutama dalam sistematika penulisan;
8. Kepada seluruh dosen Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.Kepada kedua orang tua yang telah memberikan suport dan mendo'akan dalam setiap langkah proses;
9. Pendukung karya tari *NYURUP* (Amel, Fanny, Putri irgi, Fitri, Raisya, Adzka) yang telah membantu proses karya tari ini sepenuhnya dan meluangkan waktunya untuk karya tari *NYURUP* ini;
10. Ipin Pian sebagai komposer dalam karya tari *NYURUP* yang telah memberikan musik yang sangat luar biasa dan menghidupkan suasa untuk karya tari *NYURUP*;

11. Acun Lighting sebagai penata cahaya yang telah memberikan suasana yang hidup pada karya tari *NYURUP* dan memberikan yang terbaik;
12. Vey sebagai vidio dan potografer yang telah membantu dalam pengambilan vidio dan foto untuk karya tari *NYURUP*;
13. Teristimewa kepada keluarga Bapak dan Mamah yang telah membesarkan, mendo'akan dan mendukung dari segi materi. Serta adik tercinta Delia dan Zulfa sehingga bisa terwujudnya Karya Tari *NYURUP* ini;
14. Hermawan yang telah membantu proses karya ini, memberikan suport selama berproses, dan membantu memberikan saran;
15. Keluarga besar Nenek, Kakek, Om, Bibi, Uwa, Sepupu serta semua yang telah mensupport, memberikan do'a dan mendukung pada saat proses Tugas Akhir ini;
16. Dean dan Irwan kakan selaku penata make up pada karya tari *NYURUP*;
17. Grup Terebang Buhun Pusaka yang telah mensupport, membantu pada karya tari *NYURUP*, memberikan semangat dan do'a;
18. Sahabat Tia dan Nopia yang sudah membantu dan terlibat membantu dan menjadi team, juga penasehat pada Karya Tari *NYURUP* ini;
19. Teman-teman angkatan 2021, selalu memberikan semangat, membagi pengalaman, dan memnberikan do'a juga menemani dari pada saat perkuliahan.
20. Crew pusaka mandiri motor erwin, randi, rafi, yuda, padzli yag telah membantu mengsukseska karya ini.

Proses pembuatan Tugas akhir ini penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, tentunya masih banyak kekurangan dalam Tugas Akhir ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk membangun kesempurnaan dalam karya Tari ini.

Bandung, 27 Oktober 2025

Penulis



Elsa Juwitasari

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	Vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Gagasan.....	5
1.3 Rancangan Garap.....	6
1.4 Tujuan dan Manfaat.....	11
1.5 Tinjauan Sumber.....	12
1.6 Landasan Konsep Garap.....	15
1.7 Pendekatan Metode Garap.....	16
BAB II PROSES GARAP	18
2.1 Tahap Eksplorasi.....	18
1. Ekplorasi Mandiri.....	20
2. Transformasi Kinetika Tari.....	22
3. Eksplorasi Sektoral Musik Tari.....	24
4. Eksplorasi Sektoral Artistik Tari.....	26
2.2 Tahap Evaluasi.....	29

1.	Evaluasi Sekktoral Koreografi.....	30
2.	Evaluasi Sektoral Musik Tari.....	31
3.	Evaluasi Artistik Tari.....	32
4.	Evaluasi Unity.....	34
2.3	Tahap Komposisi.....	36
1.	Kesatuan Bentuk Koreografi, Musik Tari, Dan Artistik Tari	38
 BAB III DESKRIPSI PERWUJUDAN HASIL GARAP.....		
	Sinopsis.....	39
	Deskripsi Karya.....	40
3.1	Struktur Koreografi.....	40
3.2	Struktur Musik Tari.....	53
3.3	Penataan Artistik Tari.....	57
1.	Rias dan Busana.....	58
2.	Properti.....	58
3.	Bentuk Panggung.....	59
4.	Setting Pencahayaan dan Kelengkapan lainnya.....	60
 BAB IV KESIMPULAN.....		
61		
 DAFTAR PUSTAKA.....		
63		
 DAFTAR NARASUMBER.....		
65		
 GLOSARIUM.....		
66		
 LAMPIRAN.....		
68		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara.....	20
Gambar 2. Eksplorasi Mandiri.....	22
Gambar 3. Berlatih dengan Penari.....	24
Gambar 4. Dengan Pemusik.....	25
Gambar 5. Menggunakan artistik.....	27
Gambar 6. Evaluasi Koreografi.....	31
Gambar,7 Hairdo nyurup.....	32
Gambar 8. Make up Nyurup.....	32
Gambar 9. Kostum Nyurup.....	32
Gambar 10. Properti Sasajen.....	33
Gambar 11. Bersama lighting.....	33
Gambar 12. Bimbingan Skripsi.....	36
Gambar 13. Gerak Eksplor Sajen Dari bawah.....	43
Gambar 14. Gerak Memutar.....	43
Gambar 15. Gerak duduk simpen sajen.....	44
Gambar 16. Gerak duduk.....	44
Gambar 17. Gerak berdiri.....	45
Gambar 18. Gerak melingkar.....	46
Gambar 19. Gerak membungkuk.....	46
Gambar 20. Gerak mengangkat tangan.....	47
Gambar 21. Menutup tangan.....	48

Gambar 22. Pose membelakangi dengan posisi tangan du atas.....	48
Gambar 23. Gerak duduk menyimpan sajen.....	49
Gambar 24. Sejajar Lurus gerak sajen.....	49
Gambar 25. Gerak Eksplor Sajen.....	50
Gambar 26. Gerak Eskplor Gerak	51
Gambar 27. Gerak Gerak Memutar Belakang.....	51
Gambar 28. Gerak eksplor ending.....	52



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penciptaan karya tari adalah kegiatan merancang dan mengatur rangkaian gerakan tubuh (koreografi) untuk menciptakan sebuah kesatuan karya tari yang utuh, melalui proses eksplorasi ide dan gerak, improvisasi, evaluasi, serta pembentukan komposisi gerak yang sesuai dengan tema, gagasan, dan konsep garapan tari secara keseluruhan. Sebuah karya tari dibentuk oleh beberapa konsep utama dalam penciptaan tari seperti ide dan tema, gerak, penari, pola lantai, tata rias dan busana properti, musik, tata cahaya dan panggung.

Penciptaan karya tari melibatkan beberapa tahapan penting didalamnya eksplorasi mengembangkan ide serta gerakan awal melalui rangsangan, pengalaman, pengamatan, dan imajinasi. Improvisasi; Mencoba dan mengembangkan gerakan secara spontan untuk menghasilkan beragam kemungkinan gerak. Evaluasi; Menilai, menyeleksi, dan menyaring gerakan-gerakan yang telah dihasilkan untuk dipilih. Pembentukan (Komposisi);

Merangkai dan menyusun gerakan terpilih menjadi sebuah komposisi tari yang utuh, terstruktur, dan memiliki makna. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rohmat Djoko Prakosa (2023:59) mengatakan bahwa ; “Penari saling memberikan sentuhan rasa dan bentuk gerak tubuh sehingga merangsang tumbuhnya improvisasi gerak. Merangsang tumbuhnya kepekaan untuk mengenal diri sendiri, penari lain, dan lingkungan melalui eksplorasi gerakan spontan”.

Karya tari yang penulis garap bersumber dari kesenian Terebang *Buhun* yang merupakan salah satu kesenian rakyat yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat, dengan beberapa sebutan seperti *terebang gede*, *terebang gebes* dan *terebang ageung*, terebang buhun dianggap pula memiliki kekuatan spiritual dan mistis karena itu pada jaman dahulu kesenian terbang ini sering kali dipakai dalam upacara ngaruwat, misalnya ngaruwat anak dan ngaruwat rumah, namun setelah perkembangan zaman kesenian ini banyak dipakai sebagai hiburan masyarakat.

Salah satu terebang buhun di Majalaya saat ini yang paling dikenal adalah Terebang Pusaka yang dipimpin oleh ibu Hj. Popon Rohayati, kesenian ini memiliki ciri khas tersendiri salah satunya adalah bisa membuat banyak

orang kemasukan atau *trance*. Pemicunya adalah ketika penonton mendengarkan lagu-lagu terbang *Buhun* yang ditabuh dengan lirik sholawat juga lagu-lagu buhunya seperti, *kikis kelir, sasamate, ayun ambing*. Ada beberapa prinsip mengenai *trance* dalam kesenian terbang Buhun pusaka ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Atep seorang pelaku terbang (Majalaya, 26-11-2024) mengatakan bahwa; “Tidak semua orang melakukan *trance* atau kesurupan karena hasutan roh tetapi karena keyakinan yang kuat atau terlalu menikmati lirik-lirik pada lagu terbang yang dapat memicu terjadinya *trance*”. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Maesaroh salah satu penonton kesenian terbang (Majalaya,21-07-2025) mengatakan bahwa:

Kesurupan (*trance*) sangat menyakitkan karena bisa sampai melukai dirinya sendiri dengan keadaan tidak sadar, seperti pengalaman yang telah dialaminya pada saat sedang kesurupan melukai mulutnya dengan memakan gelas kaca hingga berdarah dan memecahkan kelapa utuh dengan kepala hingga mengalami sakit yang luar biasa pada saat setelah kembali dengan keadaan sadar.

Berdasarkan hasil observasi penulis tertarik pada fenomena *trance* yang ada pada kesenian *trance* untuk dijadikan sebuah karya tari, seperti pada latar belakang diatas bahwa kesenian terbang ini bisa membuat banyak orang melakukan *trance* sampai me nyakiti dirinya sendiri. Maka dari itu penulis

mengambil berdasarkan hasil wawancara diatas disini penulis memfokuskan dari pengalaman Siti Maesaroh bahwa melakukan trance adalah sebuah penyesalan yang besar setelah penyadaran (netralisir) dilakukan, karena trance bisa menyakitkan dan melukai diri sendiri, karya tari ini di beri judul "*nyurup*"mengusung tema penyesalan dengan menggunakan tipe tari dramatik dan digarap dalam bentuk tari kelompok.

Menurut kamus bahasa sunda "*nyurup*" adalah kata yang berasal dari bahasa sunda yang memiliki arti masuk atau memasuki dimensi lain yang membuat mereka tidak sadarkan diri akibat pendalaman pikiran yang dilakukan. Karya tari "*Nyurup*" merupakan sebuah eksplorasi artistik yang berakar kuat pada kekayaan budaya lokal, khususnya dalam konteks tari tradisi dan ritual yang berkembang ditengah masyarakat. Karya ini dikomposisikan berdasarkan gerak sehari hari yang dilakukan seperti berguling, berjalan, melompat, lari, dan menggunakan bentuk gerak tradisi seperti pasang tangan, kuda-kuda, dan tangkisan. Dari pola gerak tersebut dikembangkan dan dikolaborasikan menjadi satu bentuk karya utuh dengan kualitas yang baik, karya ini menggunakan pendekatan garapan tradisi inovasi, tipe dramatik, dengan bentuk tari kelompok, berjumlahkah tujuh orang penari perempuan.

Tari dramatik merupakan tari yang memiliki cerita seperti konflik antar individu. Sumandiyo Hadi dalam Puput (2018:159) yang menjelaskan bahwa; “Tipe tari dramatik adalah tipe tari yang memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar sebuah cerita. Untuk mendapatkan bentuk tari dramatik membutuhkan beberapa elemen, diantaranya yaitu dinamika, ritme, dan tempo”.

Dalam karya “*Nyurup*” ini menyampaikan pesan moral, jangan terlalu mendalami apapun itu, yang membuat tidak baik terhadap diri kita, apa lagi sampai melukai diri sendiri, yang akhirnya merugikan diri sendiri. Nilai yang disampaikan pada karya ari ini ingatlah kepada Tuhan.

1.2 Rumusan Gagasan

Merujuk pada peluang garap yang telah disampaikan pada latar belakang , selanjutnya digarap menjadi sebuah karya tari dalam tipe dramatik, bentuk kelompok dengan jumlah penari perempuan sebanyak tujuh orang. Karya ini menggunakan pendekatan garap tradisi inovasi dengan tema penyesalan yang didalam menggunakan gerak tradisi seperti *pasangan tangan*, kuda-kuda, dan tangkisan selain itu juga menggunakan gerak sehari hari seperti berguling, duduk, melompat, lari, memutar.

Kedua elemen gerak tersebut dieksplorasi beri curahan tenaga, ruang, dan waktu. Karya tari *nyurup* dirancang ke dalam beberapa proses garap yang koreografi kedalam beberapa langkah proses garap, meliputi; materi atau unsur koreografi, musik tari, serta artistik tari.(rias, busana, dan properti tari).

1.3 Rancangan Sketsa Garap

Berdasarkan pemaparan diatas, garapan tari ini menggunakan pendekatan tradisi inovasi tipe dramatik dengan jumlah tujuh orang penari perempuan, memperlihatkan gerak tubuh dan rasa yang menggambarkan penyesalan seorang yang telah mengalami *trance* pada kesenian terebang buhun.

1. Desain koreografi

Karya tari yang berjudul "*nyurup*" ini menggunakan gerak *pasang tangan*, kuda-kuda, tangkisan, duduk berguling, melompat, tari, berjalan, memutar dan diberi tenaga, ruang, waktu. Rangkaian rangkaian gerak hasil eksplorasi tersebut dikemas menjadi satu kesatuan utuh karya tari dengan tipe dramatik, tidak menutup kemungkinan dengan tahap eksplorasi yang penulis lakukan untuk menemukan bentuk-bentuk gerak baru lainnya. Karya tari yang berjudul

nyurup ini dalam menyampaikan gagasan isi yang dibagi menjadi tiga adegan yaitu.;

Adegan satu dengan suasana mistis menggambarkan pada saat sedang ritual dan bubuka, dengan menggunakan gerakan duduk, berjalan, memutar, dengan menggunakan tenaga sedang .

- a. Adegan dua menggambarkan pada saat sedang menikmati dan mendalami dari lagu kesenian terebang hingga terjadinya trance. Konflik yang muncul pada adegan ini adalah ketika sedang terjadinya perselisihan dengan sesama pelaku trance dan timbul emosional pada pelaku sampai menyakiti dirinya sendiri dengan memukul mukul dirinya sendiri . Maka dari itu pada saat setelah penyadaran (netralisir) timbul rasa sakit yang di rasakan. Dengan menggunakan gerak gerakan kontras dengan tenaga kuat .
- b. Adegan tiga menggambarkan penyesalan yang telah dilakukannya sehingga membuat pelaku tidak ingin lagi melakukan trance.

2. Desain musik

musik merupakan salah satu aspek terpenting dalam sebuah karya tari, karena merupakan faktor pendukung yang sangat diperlukan untuk menghadirkan sebuah pengatur tempo seperti yang dijelaskan dalam jurnal Seftyan Gebinetova Lawolio (2022: 4) bahwa; “Musik adalah salah satu pendukung dalam pekerjaan tari ketika koreografi belum disertai dengan musik terasa tetapi ketika bergabung dengan iringan musik yang menandai, pertunjukan selesai dan sentuhan emosional tercapai berguna untuk membangun aliran dramatis yang diinginkan”.

Musik yang digunakan dalam karya ini adalah memakai musik midi atau komputer yang menghasilkan lagu yang pas dan menggunakan alat terbang , tarompet dan alat pendukung lainnya. Iringan musik karya tari “nyurup” ini menggunakan iringan musik yang senada dengan kesenian terbang sehingga menimbulkan rasa yang pas pada garapan.

3. Tata rias dan busana

Tata rias dalam sebuah karya seni sangat penting dan menimbulkan esensi keindahan tambah juga menjadi salah satu pendukung dalam

pertunjukan tari. Rias yang digunakan pada karya nyurup ini adalah rias cantik sedikit memberi ketajaman pada bagian mata dengan eyeshadow hitam berbaur coklat tua , dan lipstik berwarna merah maroon sehingga menimbulkan esensi tajam pada wajah.

Rias dan busana pada Karya Tari ini memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat tubuh penari dalam menyampaikan pesan dan rasa, menurut Tritanti dalam Ikrona (2020:496) menjelaskan bahwa: “ Tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik make up yang benar akan menutupi beberapa kekurangan dan menonjolkan kelebihan pada wajah yang ada”.

Busana adalah sebagai penunjang keindahan menciptakan tarian ini semakin nyata dan hidup busana yang digunakan adalah menggunakan satin berwarna hijau dres dengan potogan pinggir kiri dan kanan membelah, short hitam dan obi coklat .

4. Desain Artistik

Properti dalam karya tari yang digunakan untuk memperkuat daya ungkap penari dalam menyampaikan pesan sesuai dengan gagasan isi pada

karya tari *nyurup* properti yang digunakan. Menurut Endo dalam Sri (2021:97) menjelaskan bahwa “property adalah suatu alat yang digunakan atau digerakkan dalam menari, bisa berupa alat tersendiri,” Artistik pada karya ini menggunakan bacround putih juga sebagai penunjang dan sesajen sebagai properti bagian awal .

Bentuk panggung Karya tari *Nyurup* menggunakan panggung prosenium yang membatasi area pertunjukan dengan penonton untuk memberikan pandangan yang jelas pada saat pertunjukan diselenggarakan, sehingga karya tari ini terlihat fokus dari satu sudut pandang. Menggunakan setting panggung badrob putih, level setengah lingkaran 4 , oncor 2, dan level panjang 3 berbentuk seperti piramid.

Tata cahaya sangat penting untuk menciptakan atau menghadirkan suasana yang dibawakan pada karya tari ini. Hal tersebut dijelaskan Robby Hidajat bahwa (2008: 73) “Tata sinar sebagai pembentuk suasana. Konsep ini lebih menekankan pada penampakan penari yang diharapkan dapat hadir dengan berbagai karakter” . Martono (2015:12) menjelaskan bahwa:

Tata cahaya sangat penting peranannya dalam seni pertunjukan, Yang mana harus mampu menciptakan suatu nuansa luar biasa, Serta mampu menarik perhatian 12 penonton terhadap tontonannya. Serta menjadi pendukung penting dalam sebuah karya tari yang Bertujuan

untuk membantu pemunculan suasana, karakter maupun Symbol-simbol.

Tata cahaya (lighting) pada karya tari *Nyurup* ini menggunakan lampu sorot (spotlight), lampu par LED, lampu siluet. Cahaya yang digunakan lampu berwarna biru, merah, ungu, kuning, dan putih tujuannya untuk memperkuat pada bagian adegan karya tari *Nyurup*.

1.4 Tujuan dan manfaat

Tujuan

Penciptaan karya tari ini tentu saja memiliki tujuan dan manfaat;

1. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan nilai sosial penyesalan seorang yang mengalami *trance* dan terciptanya komunikasi melalui simbol-simbol tubuh yang akan disampaikan kepada apresiator.
2. Tercapainya pesan moral yang disampaikan pada karya tari *nyurup* kepada para apresiator.
3. Mewujudkan bentuk karya tari dalam pendekatan metode tari tradisi inovasi.

Manfaat;

Karya tari ini juga memiliki nilai manfaat, dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi pada saat pembuatan karya tari berikutnya baik bagi penulis maupun orang lain. Serta juga diharapkan dapat menjadi media edukasi bagi apresiator. Selain itu juga dapat memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Institut Seni Budaya Indonesia Bandung ini memiliki Program Studi Tari.

1.5 Tinjauan Sumber

Agar tidak terjadinya plagiarisme (peniruan) dalam pembuatan karya tari ini maka itu penulis, melakukan tinjauan dari berbagai sumber jurnal dan buku, melakukan apresiasi dari berbagai karya, berikut beberapa skripsi, buku dan jurnal hasil apresiasi:

Skripsi "Samarta" Jasmine Azmi gusliana utara tahun 2023
penciptaan karya taridalam skripsi samarta ini mengangkat proses seorang perempuan yang bisa menjadi malim dalam kesenian reak kuda lumping hal ini merupakan kepercayaan pada mahluk halus atau memiliki halusinasi yang tinggi memiliki kesamaan garap kesurupan dan hal spiritual mistis.

Karya ini yang sejenis sebagai pertimbangan plagiasi **Skripsi Bangreng Grup Sripusaka tahun 2018** pengkajian Linda menlinda dalam skripsi mengangkat kesenian bangreng terbang perkembangan dan perubahan, bangreng merupakan kesenian yang berasal dari daerah sumedang kesenian tumbuh dan berkembang khususnya didaerah pada sari perkembangan perubahan terjadi pada tahun 1968. Memiliki kesamaan dengan karya tari nyurup sama mengenai kesenian terbang dan skripsi ini sangat menginspirasi penulis.

Karya ini yang sejenis sebagai pertimbangan plagiasi **Skripsi karurung Dimas Samiaji Saputra tahun 2023** pengkajian penulisan ini menceritakan tentang fenomena kesurupan masal yang terjadi di lingkungan industri pengalaman unik ini menarik penata terutama adanya bisikan musik yang mengeluarkan emosi sehingga terjadi kesurupan secara masal. Kesamaan pada skripsi dengan karya tari ini memiliki kejadian kesurupan atau *trance* yang sama ,skripsi ini menginspirasi karena penulisan yang mudah dipahami.

Sumber literatur

Buku berjudul “Komposisi Tari Elemen-Elemen Dasar” karya La Meri terjemahan Soedarsono. Buku tersebut memaparkan mengenai sifat dasar dari komposisi. Sifat dasar komposisi yaitu melibatkan pembentukan bersama unsur-unsur selaras, yang dengan hubungan dan penyatuan ini membentuk sesuatu yang dapat diidentifikasi.

Buku berjudul “Dasar-dasar Koreografi” karya Ayo Sunaryo tahun 2020. Buku ini berisi tentang pembahasan karya-karya tari dari beberapa elemen dasar koreografi. Hal menarik menurut penulis yaitu buku tersebut membahas bagaimana kita sebagai penata dalam mempersiapkan garapan melalui tahapan tahapan sehingga terwujudnya suatu karya tari.

Buku berjudul “Koreografi: Bentuk-Teknik Isi” oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 2012, berisi tentang pemahaman konsep wujud bentuk teknik dan isi yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Buku ini membantu penulis untuk lebih memahami gerak, ruang dan waktu untuk membuat rangkaian koreografi.

1.5 Landasan Konsep Garap

Berdasarkan uraian singkat mengenai latar belakang gagasan yang selanjutnya disusun dalam sebuah rumusan gagasan diatas karya tari "*nyurup*" menggunakan tipe tari dramatik dalam proses pembuatan ending yang memperkuat suasana merujuk pada kutipan landasan teori ayo Sunaryo (2020;68) mengatakan bahwa; "Desain dramatik adalah tahap tahap emosional untuk mencapai klimaks dalam sebuah karya tari, tahap tahap emosional ini harus ada dalam sebuah tari agar tarian itu menjadi menarik dan tidak terkesan monoton .klimaks merupakan pencapaian yang di dapat".

Landasan konsep pemikiran pada dasarnya adalah rujukan yang dijadikan acuan dalam proses garap karya seni. Proses penciptaan karya tari memiliki daya tarik dan tantangan tersendiri bagi seorang koreografer dalam mengembangkan kemampuan imajinatifnya. Kemunculan sebuah karya tari merupakan hasil dari proses kreatif koreografer dalam mencipta dan menata tari sebagai bentuk dari interpretasinya terhadap fenomena yang terjadi dalam sebuah realitas kehidupan.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Untuk mewujudkan sebuah karya penciptaan tari *Nyurup* melalui pendekatan metode garap Karya tari ini menggunakan pendekatan metode Y.Sumandiyo Hadi (2012:70)“ yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi (Evaluasi), dan komposisi”. proses penciptaan koreografi ini diawali dengan melakukan eksplorasi gerak yang bersumber dari gerak-gerak *trance*. Untuk mewujudkan karya tari tersebut, pendekatan garap menurut Y. Sumandio Hadi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Tahap ini melibatkan penelusuran berbagai ide, tema, dan gerakan. Para penari dan koreografer mencari inspirasi dari berbagai sumber, baik dari budaya lokal maupun bentuk seni lainnya. Diskusi dan latihan fisik dilakukan untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep yang ingin diangkat. Adapun gerak-gerak yang digunakan seperti terjatuh yang menggambarkan respon dari tendangan yang berasal dari penari lain, dan adanya proses penghayatan tentang konsep yang diangkat agar lebih bias mendalami peran

2. Evaluasi

Pada tahap ini, penari diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan gerakan yang telah dieksplorasi. Improvisasi memungkinkan penari mengekspresikan diri secara bebas, serta mengevaluasi gerakan yang dirasa paling sesuai dengan tema karya. Proses ini juga melibatkan umpan balik dari rekan penari dan koreografer untuk memperbaiki dan menyempurnakan gerakan.

3. Komposisi

Setelah melalui eksplorasi dan improvisasi, tahap komposisi melibatkan penyusunan elemen-elemen tari menjadi suatu kesatuan yang harmonis. Di sini, koreografer merangkai gerakan, musik, dan elemen visual lainnya untuk menciptakan karya tari yang utuh. Penekanan pada struktur dan alur cerita juga menjadi penting dalam fase ini.

BAB II

PROSES GARAP

Karya tari *Nyurup* dalam proses pembuatan melalui beberapa tahapan, seperti: eksplorasi, evaluasi dan komposisi. Tahapan tersebut dilakukan dengan cara meneliti, melihat, merasakan, menghayati, mengkhayalkan dan menggali potensi dalam hal berfikir. Kemudian dalam menuangkan gagasan ide ke dalam gerak penulis mencoba mencari gerak keseharian yang mengalami proses distilasi dan distorsi. Dengan demikian isi atau pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan melalui gerak.

3.1 Tahap Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahap pencarian bentuk-bentuk gerak melalui pengolahan ruang, tenaga, waktu dan suasana serta latar yang dibangun. Menurut Alma Hawkins dalam Sumandiyo hadi (2017:15) “tahap pertama dalam proses koreografi, mengumpulkan dan mengimajinasikan ide-ide”. Pada tahap ini koreografi digunakan sebagai proses awal dalam pencarian

gerak yang kemudian dikembangkan, tahapan ini merupakan bentuk kreatifitas yang mutlak dilakukan oleh penata tari. Menurut Sumandiyo hadi (2017:2) menjelaskan bahwa “koreografi dimulai dari proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (forming) gerakan tari dengan maksud dan tujuan tertentu”.

Tahapan ini sangatlah penting untuk berfikir, berimajinasi, dan merespon suatu objek untuk dijadikan bahan dalam pembuatan karya tari. Maka dari itu proses ini menjadi hal yang utama dalam pembuatan atau perencanaan suatu karya. Sebelum melakukan tahapan eksplorasi, penulis mulai mencari sumber untuk dijadikan sebagai referensi dan inspirasi yakni tahap observasi dan apresiasi kemudian ditelaah untuk menghadirkan tafsiran.

Proses selanjutnya penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai fenomena tersebut, seperti pelaku (pemain) dan penonton. Tahap selanjutnya penulis melakukan ekplorasi pada koreografi, rias dan busana serta iringan musik untuk mendukung suasana yang disajikan ke atas panggung.



Gambar 1. Wawancara
(Dok Elsa 2025)

1. Eksplorasi Mandiri

Eksplorasi mandiri dilakukan secara individu sebagai tahapan awal dalam mencari, mengembangkan kreativitas, dan mempersiapkan diri untuk mewujudkan gagasan yang diangkat ke dalam karya, baik secara konsep maupun koreografi. Ekplorasi yang dilakukan diharapkan mampu menambah daya tarik dari konsep yang akan disampaikan melalui pengolahan gerak seperti tenaga, ruang dan waktu.

Gerak yang digunakan cenderung memperlihatkan aktivitas dari seorang yang mengalami *trance*, gerakan keseharian, dan gerak-gerak perilaku seseorang yang mengalami *trance*. Rasa penyesalan ini titik yang penulis tuangkan dalam ekplorasi gerak, musik, lighting dan rias sehingga menjadi sebuah karya tari yang utuh. Setelah menetapkan ide dan gagasan, proses

selanjutnya adalah tahap observasi yakni mengumpulkan data yang diamati terhadap suatu objek dan mengadakan pencatatan secara visualisasi. Observasi sangat penting dilakukan untuk menghasilkan suatu karya seni. Salah satunya adalah proses wawancara dengan dua narasumber di antaranya pemain terebang dan seorang penonton terebang.

Tahap observasi memberikan fakta dan kenyataan tentang *trance* dalam kesenian terebang Buhun pusaka tersebut sehingga dapat menimbulkan rasa penyesalan pada seseorang yang sedang mengalami *trance*. Proses observasi ini dilakukan agar penulis dapat memahami permasalahan atau fenomena yang terjadi di sekitar sesuai dengan ide gagasan dalam karya tari *Nyurup*.

Tahap berikutnya adalah proses eksplorasi bentuk gerak dengan cara mengahayalkan atau berimajinasi. Pada tahapan ini dibutuhkan kepekaan terhadap apa yang ditangkap oleh indera dan bagaimana cara merespon dan merasakan objek atau fenomena yang ada. Selain itu harus melakukan penggarapan terhadap gerak yang akan dituangkan ke dalam karya tari, untuk mendapat rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas.



Gambar 2. Explorasi mandiri
(Dok. Elsa 2025)

Tahap selanjutnya penulis melakukan eksplorasi mandiri dengan mencari gerak-gerak keseharian, seperti: berjalan, duduk, berbaring, berguling berlari dan melompat. Selain dari gerak keseharian penulis mencari gerak secara teknik koreografi ataupun motif gerak berdasarkan perasaan dan imajinasi ruang pada gerakan keseharian. Gerak yang didapat kemudian distilisasi dengan bentuk-bentuk gerak yang didapatkan secara improvisasi ketika sedang melakukan eksplorasi.

2. Proses Transpormasi Kinetika Tari

Karya tari *Nyurup* ini merupakan jenis tari kelompok yang tentunya menggunakan peran pendukung dalam karya tari ini, sebelum melakukan eksplorasi kelompok, penulis melakukan seleksi terlebih dahulu, mengenai bentuk tubuh, jenis kelamin, dan tinggi badan, maka karya tari ini disajikan

dalam bentuk kelompok sebanyak tujuh orang dengan jenis kelamin perempuan dan postur badan yang berbeda beda, mengenai jumlah dan postur tubuh yang berbeda beda, karena dalam trance yang terjadipun tidak semua postur badannya sama dan juga menambah kesan estetika di atas panggung dalam mengolah pola lantai, sehingga tidak memberikan kesan yang monoton.

Selanjutnya melakukan apresiasi dengan pendukung melalui media elektronik, yaitu menonton video tentang trance agar sebelum melakukan eksplorasi gerak dapat merasakan terlebih dahulu apa yang dirasakan oleh seorang pelaku trance secara non-verbal. Dengan begitu, dalam eksplorasi gerak pendukung lebih dapat mengolah rasa. Setelah melakukan apresiasi video, selanjutnya mengajarkan pendukung mengenai teknik tari hasil eksplorasi mandiri.

Kemudian melakukan eksplorasi gerak dengan pendukung dan mentransfer hasil eksplorasi gerak, sebelum melakukan eksplorasi secara kelompok, penulis menayangkan video hasil kolokium, hal ini dilakukan untuk memotivasi pendukung dengan betujuan menyatukan pikiran, agar gerak dan rasa yang diinginkan dapat terwujud.



Gambar 3. Berlatih dengan penari
(Dok.koleksi Elsa 2025)

Setelah melakukan eksplorasi kelompok, selanjutnya melakukan bimbingan untuk mendapatkan masukan, serta memastikan kesesuaian tulisan dengan karya yang akan diwujudkan. Selain itu, dalam proses bimbingan naskah mendapatkan arahan serta motivasi dalam menyusun karya tari, agar dalam karya tersebut ada kejelasan antara bentuk dan isi.

4. Proses Eksplorasi Sektoral Musik Tari

Karya tari ini digarap dalam bentuk tari kontemporer yang mengambil sumber gerakannya dari bentuk-bentuk gerak keseharian seperti; berjalan, berlari, loncatan, jatuh, berguling, duduk, memutar dan lain sebagainya. Untuk memperkaya keragaman motif gerak, maka digunakan juga gerakan tari tradisi seperti, pasangan tangan, kuda kuda, dan tangkisan juga gerak tradisi lainnya. Sesuai dengan sumber gerak yang digunakan dalam penyusunan koreografi, maka musik iringan juga menggunakan Digital

Audio Workstation (DAW) atau perangkat komputer yang dikhususkan untuk memproduksi musik. Kehadiran alat musik tersebut, diharapkan dapat menghasilkan iringan musik yang sesuai dengan konsep koreografinya.



Gambar. 4 Dengan pemusik
(Dok.koleksi Elsa 2025)

Tahapan ini mengutamakan hasil gerak dari eksplorasi penulis kepada pendukung tari yang kemudian disampaikan kepada pemusik dan mendiskusikan suasana yang diinginkan setiap adegannya. Adegan pertama, disajikan dengan suasana mistis yang dimana menceritakan pada saat sedang ritual atau bubuka pada kesenian terbang Buhun tersebut. Adegan kedua, disajikan dengan suasana tegang dan musik sedikit naik penggambaran pada saat penonton mulai meresap dan merasakan alunan musiknya sehingga terjadinya konflik *trance*. Adegan Tiga, disajikan dengan suasana musik merenung karena penyesalan yang telah dilakukan pada saat *trance*.

Penulis juga memberikan kebebasan dalam berkarya kepada pemusik agar dapat mewujudkan ide musik yang menarik. Namun diskusi tentang penyesuaian musik dan gerak harus dilakukan secara bersamaan, sesuai dengan kebutuhan suasana yang digambarkan sehingga penyampaian makna dapat tersampaikan.

5. Eksplorasi Sektoral Artistik Tari

Pada tahapan ini penulis melakukan riset dan mengapresiasi karya tari sebelumnya, hal tersebut dilakukan untuk mencari sumber inspirasi bentuk artistik meliputi; rias busana, properti, dan lighting yang ingin digunakan. Untuk penguatan garap artistik, dilakukan pencarian literasi mengenai artistik yang digunakan. Selanjutnya melakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai konsep artistik yang digunakan pada karya tari ini.



Gambar. 5 menggunakan artistik
(Dok.koleksi Elsa 2025)

Tahapan ini terdiri dari artistik, rias dan busana, serta tata cahaya. Tahap ini dilakukan penulis kepada penata artistik dan mendiskusikan apa saja yang dapat dipakai atau digunakan untuk melengkapi karya tari. Hal pertama yang penulis lakukan adalah merancang busana yang dipakai saat ujian, adapun busana yang dirancang yakni menggunakan yakni menggunakan baju kebaya semi bludru hitam, dengan menggunakan celana tetap pangsi dan menambahkan hiasan pada kepala. Selanjutnya penulis menggunakan make up cantik atau korektif dengan menambahkan penajaman pada bagian mata.

Tahapan selanjutnya penulis merancang untuk menggunakan properti sesajen pada karya tari yang berjudul sama *trance* ini sebagai simbol dari kesenian terebang buhun tersebut, yang nantinya dipakai pada saat adegan *trance*. Tahap selanjutnya pada tata pencahayaan, perlu didiskusikan pada setiap adegannya untuk membantu memberikan suasana-suasana yang diinginkan penulis untuk dapat menyampaikan makna dan kesan setiap adegannya.

Tahapan berikutnya merupakan pemilihan bentuk panggung yang digunakan dalam karya tari ini yaitu panggung procenium. Alasan penulis untuk menggunakan jenis panggung tersebut, karena dalam konsep

koreografinya banyak pola-pola yang mengharuskan penarinya bergantian untuk memberikan kesan dramatik dalam karya tari ini, jadi diputuskannya untuk menggunakan panggung proscenium dalam karya tari ini, karena hanya dapat dilihat dari satu arah saja.

Tahapan terakhir penulis memilih lightingman yang membantu menjalankan plot lighting, agar dapat tergambar seperti apa yang diinginkan. Setelah berdiskusi dengan penata lampu (lightingman), berikutnya melakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai tata cahaya yang dibutuhkan dalam karya tari ini.

2.2 Evaluasi

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi, yaitu merupakan tahap akhir untuk mengecek kekurangan serta kesesuaian koreografi yang diinginkan selama proses yang dibawakan. Tahap ini dilakukan tidak hanya setelah koreografi selesai, melainkan selama proses kreatif berlangsung, untuk menimbang dan mengevaluasi kekurangan dan kesesuaian dengan konsep yang diusung. Evaluasi ini dilakukan tidak hanya untuk koreografi saja, melainkan semua yang terlibat dalam pembuatan karya tari "*nyurup*" ini

beberapa bidang yang terlibat yaitu, rias dan busana, lighting, musik tari, dan setting panggung.

Karya tari ini merupakan syarat untuk meraih gelar sarjana, tahapan evaluasi dilakukan bersama sama dengan dosen pembimbing, karena saran dari dosen pembimbing sangat diperlukan untuk memastikan kelayakan karya agar bisa diujikan. Pembimbing memberikan saran dan masukan untuk membangun karya tari ini, sehingga karya ini bisa memberikan pesan yang penulis inginkan.

1. Evaluasi Sektoral Koreografi

Pada tahapan evaluasi sektoral koreografi, penulis melihat hasil koreografi yang sudah dilakukan dalam proses eksplorasi mandiri, sekaligus dirancang menjadi bahan proses eksplorasi kelompok. Setelah eksplorasi mandiri dilakukan dan dirasa sudah sesuai, kemudian tahapan proses transformasi kinetik tari dilakukan kepada para penari, di dalamnya mengaplikasikan teknik gerak, serta memberi sentuhan pola lantai agar mulai terlihat dinamika ruang pada setiap fase koreografinya.

Setelah draf struktur koreografi berhasil dibentuk secara kelompok, penulis selalu melakukan kontrol dan sekaligus memberitahukan kepada para penari untuk selalu melakukan gerakan dengan benar dan baik, serta saling mengoreksi satu sama lain agar menghasilkan komunikasi (responsif) karena bentuk bentuk gerakan dilakukan penari harus harmoni.



Gambar 6. Evaluasi koreografi
(Dok.koleksi Elsa 2025)

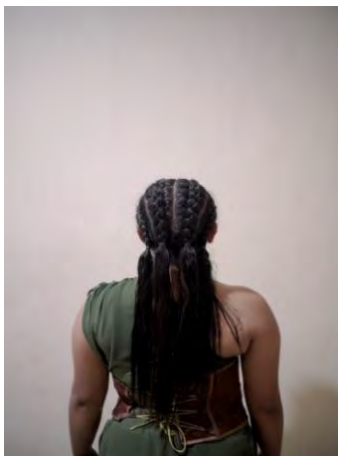
Pada tahapan ini terdapat proses bimbingan dengan dosen pembimbing mengenai musik yang telah dibuat dan diselaraskan dengan gerak tari, masukan dan saran dari dosen menjadi bahan untuk penata musik dan penulis dalam memperbaiki serta membenahi kembali musik yang telah dirancang, supaya dapat menjadi keselarasan yang utuh dengan gerak.

2. Evaluasi Sektoral Musk Tari

Pada tahapan ini penulis dan pemusik melakukan diskusi hasil dari evaluasi garapan musik yang telah dibuat, menambah beberapa aksesoris dan memilih iringan yang sesuai dengan suasana dan adegan, sehingga unsur dramatik dan rasa yang muncul dapat tersampaikan.

3. Evaluasi Artistik tari

Tahapan selanjutnya penambahan artistik pada karya tari ini untuk mendukung suasana yang disampaikan. Rias dan busana yang dipakai yaitu menggunakan rias korektif serta busana yang dipakai yaitu menggunakan baju satin dres belahan kiri dan kanan berwarna hijau, celana short dan Obi besar berwarna coklat. Bagian rambut di ikat kepang empat.



Gambar 7. Hairdo nyurup
(Dok. koleksi Elsa 2025).

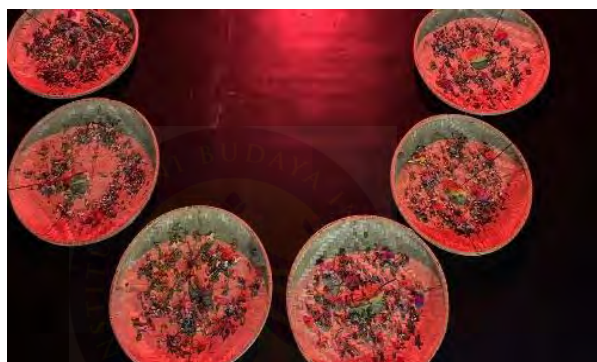


Gambar 8. Make up nyurup
(Dok. Elsa 2025).



Gambar 9. Kostum Nyurup
(Dok. Elsa 2025)

Adapun properti yang digunakan pada karya tari ini adalah menggunakan sesajen yang berisikan bunga dan menyan atau dupa dan digunakan properti pada saat menari.



Gambar 10. Properti sesajen
(Dok elsa 2025)

Tahapan pada penata cahaya harus mendampingi selama proses latihan dan proses pendiskusian mengenai warna lampu ataupun suasana supaya dapat menyesuaikan pada setiap suasana-suasana dan penentuan warna yang dibangun.



Gambar 11. Bersama lighting
(Dok. Elsa 2025)

4. Evaluasi Unity

Setelah melakukan semua tahapan dalam bereksplorasi gerakan, musik, dan artistik melalui penggabungan keselarasan supaya menjadi satu kesatuan yang utuh dilakukan juga beberapa penyesuaian tanpa menghilangkan konsep garap tari serta suasana yang diangkat. Proses ini tentunya sangat penting dilakukan, karena semua unsur pendukung tersebut harus saling berkaitan dan berjalan seiring demi kesesuaian dengan konsep yang sudah dibuat.

Secara keseluruhan elemen pendukung karya tari “ *Nyurup*” ini harus dikatakan layak sebelum disajikan kepada para apresiator, bahkan seperti

teknis hal kecilpun seperti keluar masuknya penari melalui belakang panggungpun harus diperhatikan demi kelancaran dan menghindari cedera di saat stage dalam keadaan gelap. Begitupun hal-hal yang dianggap sangat penting, yaitu pemahaman mengenai suasana yang diinginkan.

Tahapan ini tentunya dilakukan terus menerus bersama dosen pembimbing serta pendukung, demi kelancaran dan terbentuknya karya tari dengan hasil yang sempurna. Pada tahapan ini banyak masukan dari dosen pembimbing yang ingin diterapkan, banyak ilmu serta ide-ide baru yang didapat dari dosen pembimbing serta sektor pendukung lain, sehingga masukan tersebut dapat diaplikasikan untuk pengembangan karya tari “*nyurup*” sehingga karya tari ini menarik untuk disaksikan.

Karya tari dengan sumber permasalahan *trance* penulis ini dapat terealisasikan dengan konsep dan tema yang diinginkan pada setiap adegannya, sehingga penulis merasa puas dengan karya tari yang sudah disiapkan dengan kurun waktu yang sangat singkat ini. Karya tari ini merupakan bentuk nyata penulis sebagai seorang koreografer akademisi yang diperkaya dengan ilmu yang sudah didapat selama kuliah di Institut seni budaya Indonesia bandung. Oleh sebab itu karya tari ini terus menerus

melakukan evaluasi, menerima saran dan kritikan demi berkembangnya karya tari ini.



Gambar 12. Bimbingan skripsi
(Dok.koleksi Elsa 2025)

2.3 Tahap Komposisi

Proses panjang yang telah dilalui dalam pembuatan karya tari “*nyurup*” ini pada akhirnya melalui tahapan komposisi atau pembentukan secara menyeluruh, seluruh unsur pendukung yang berbeda dan pada tahapan ini dikemas untuk menjadi satu kesatuan sajian karya yang utuh. Pada tahapan ini seluruh koreografer melakukan hal yang sama untuk memenuhi standar karya yang diinginkan, supaya tergambar isi dan makna yang ingin disampaikan penulis kepada para apresiator. Komposisi ini dilakukan tidak

hanya mengenai koreografi saja, tetapi mengenai seluruh komponen pendukung tari seperti, musik, artistik, rias, busana, lighting, setting panggung, artistik, hingga keselarasan antara bentuk dan isi.

Karya tari “*nyurup*” ini dibuat dengan tujuan dan manfaat yang harus dirasakan oleh para apresiator mengenai seorang yang melakukan trance sehingga menyakiti diri sendiri dan terjadinya penyeselan. Tentunya hal ini menjadi tantangan baru yang dirasakan oleh penulis, karena harus bisa menyampaikan nilai dan makna yang terkandung didalamnya, serta merealisasikan isi hatinya ke dalam bentuk karya tari.

Karya ini dibuat serta merta sebagai luapan ekspresi penulis, melainkan sebagai syarat untuk penulis menempuh studi kelulusan jenjang S1. Oleh sebab itu, penulis membuat skripsi ini sebagai pertanggung jawaban atas karya yang sudah dibuat. Bimbingan dilakukan secara bertahap, hingga pada akhirnya karya tari terbentuk dengan layak dan dapat disajikan.

1. Kesatuan Bentuk Koreografi, Musik Tari, Dan Artistik Tari

Penulis melakukan penyusunan koreografi yang telah dieksplorasi dan dievaluasi menjadi koreografi utuh, disesuaikan

dengan susunan tipe dramatik yang diangkat. Hal penting lainnya yang menjadi penunjang karya ini termasuk setting dan lighting yang akan memperkuat suasana, kemudian kejelasan pola lantai, dinamika, unsur dramatik harus diperhatikan kembali.

Penggunaan panggung procenium sebagai tempat pertunjukan dan jumlah penari sebanyak empat orang, membuat penata lampu menyesuaikan dengan kondisi panggung, agar semua penari dapat terlihat ketika berada di atas panggung ketika pertunjukan. Pencahayaan khusus juga terdapat di beberapa adegan, disesuaikan dengan koreografi serta musik. Hal tersebut akan menambah kesan dramatik yang di tampilkan.

BAB III

PERWUJUDAN HASIL GARAP

Berdasarkan pada pengangkatan sebuah fenomena trance yang sering kali terjadi dilingkungan kesenian terbang, menjadi bentuk kepekaan penulis untuk mengangkat suatu hal tersebut ke dalam sebuah karya tari. Karya tari ini merupakan garap tari yang bersumber trance pada kesenian terbang yang digarap dengan pendekatan tipe dramatik. Karya tari ini diadopsi dari sebuah fenomena yang terjadi pada salah satu penonton terbang yang pernah merasakan dampak dari melakukan trance .

Karya tari "*nyurup*" menceritakan secara nonverbal, menceritakan pengalaman yang pernah dirasakan oleh penonton terbang yang mengalami penyesalan, karena ketidak sadaran dirinya sehingga menyakiti dirinya sendiri . Hal tersebutlah yang memebuatnya menyesal.

Sinopsis

Jangan terlalu mendalami apapun itu yang membuat tidak baik terhadap diri kita, apalagi sampai menyakiti diri kita sendiri yang akhirnya merugikan diri sendiri.

Deskripsi Karya

Karya tari *nyurup* bersumber dari fenomena trance penonton pada kesenian terebang yang dialami oleh seorang penonton terebang, mulai dari fase mendengarkan alunan musik hingga terjadinya trance sehingga menyakiti diri sendiri dengan keadaan tidak sadar dan menimbulkan penyesalan yang luar biasa. Bentuk sajian tari *Nyurup*, ditarikan secara berkelompok yakni 7 penari perempuan dengan pola garap tradisi inovasi yang bertipe dramatik dengan unsur ruang, tenaga dan waktu serta permainan tempo atau level pada setiap adegan dengan adanya iringan musik serta properti yang membangun karakter penari dari seorang pelaku trance.

3.1 Struktur Koreografi

Pada proses penyusunan koreografi banyak perubahan dan perkembangan baik dari gerak, ruang, tenaga, waktu, atau struktur dari gerak. Penulis memilih dan memilah dari video saat kolokium, dan memilih gerak sehari-hari seperti berjalan, duduk, berlari, terjatuh, memutar, serta simbol-simbol yang menggambarkan trance. Selain itu penulis bereksplorasi untuk

mencari gerak-gerak baru, adapun gerak yang dihasilkan dari eksplorasi bersama dengan penari, pemusik maupun pembimbing karya. Teknik-teknik dan dinamika gerak sangat diperlukan dalam penyusunan karya tari *Nyurup* ini, adapun adegan yang disusun dalam garapan tari *Nyurup*, diantaranya:

Adegan satu Dengan suasana mistis menggambarkan pada saat sedang ritual dan bubuka, dengan menggunakan gerakan duduk, berjalan, memutar, dengan menggunakan tenaga sedang. Menggunakan musik sedikit hening dan senandung dari penari.

Adegan dua Menggambarkan pada saat sedang menikmati dan mendalami dari lagu kesenian terebang hingga terjadinya trance . Konflik yang muncul pada adegan ini adalah ketika sedang terjadinya perselisihan dengan sesama pelaku trance dan timbul emosional pada pelaku sampai menyakiti dirinya sendiri dengan memukul mukul dirinya sendiri. Maka dari itu pada saat setelah penyadaran (netralisir) timbul rasa sakit yang dirasakan. Dengan menggunakan gerak kontras dengan tenaga kuat .

Adegan tiga menggambarkan penyesalan yang telah dilakukannya sehingga membuat pelaku tidak ingin lagi melakukan trance. Dengan menggunakan suasana musik pelan penggambaran penyesalan.

Pola lantai

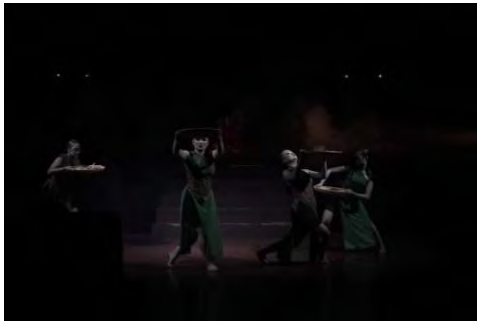
Keterangan :

-  : Elsa
-  : Fani
-  : Raisa
-  : Azka
-  : Amel
-  : Fitri
-  : Putri
-  : Level bawah
-  : Level atas
-  : Arah hadap
-  : Arah gerak lurus
-  : Arah gerak memutar
-  : Arah gerak berbelok
-  : Pose awal gerak
-  : Bentuk panggung

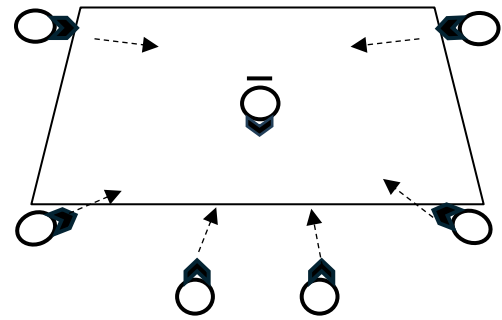
Adegan satu

Adegan satu Dengan suasana mistis menggambarkan pada saat sedang ritual dan bubuka, dengan menggunakan gerakan duduk, berjalan, memutar,

dengan menggunakan tenaga sedang. Dengan menggunakan musik sedikit hening dan senandung dari penari.



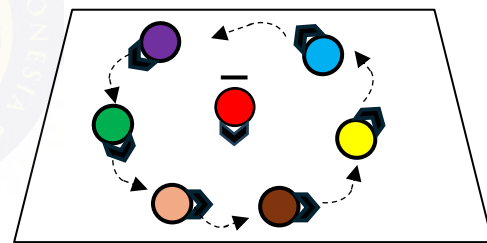
Gambar 13. Gerak eksplor sajen dari bawah



PL 1



Gambar 14. Gerak memutar



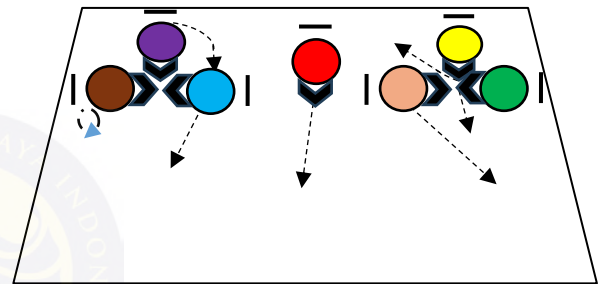
PL 2

Pada adegan awal dua penari jalan dari arah depan panggung muncul di tengah tengah jalan penonton ,satu dari arah kiri bawah dan satu dari arah kanan bawah penari melakukan jalan sehingga bertemu ditengah bagian bawah panggung dan melalukan explore masing-masing dengan pola melingkar. Kemudian yang di atas panggung satu stay di tengah dengan posisi

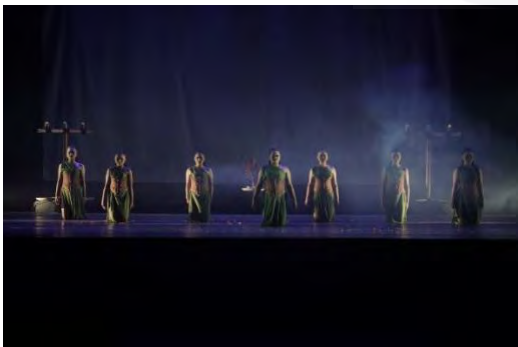
duduk explore sesajen, satu dari arah kiri wings panggung keluar wings explore sebaliknya satu penari keluar dari wings kanan melakukan hal sama. Ke empat penari yang dibawah naik keatas panggung lalu membuat lingkaran explore gerak sebanyak 3x8.



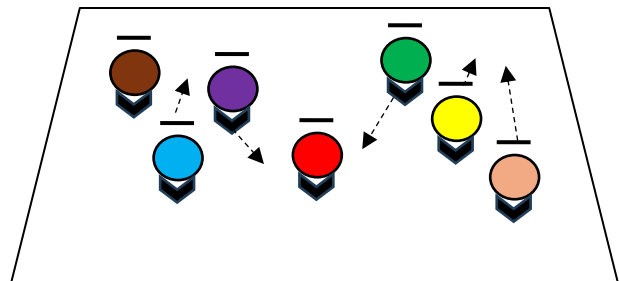
Gambar 15. Gerak duduk simpen sajen



PL 3



Gambar 16. Gerak duduk



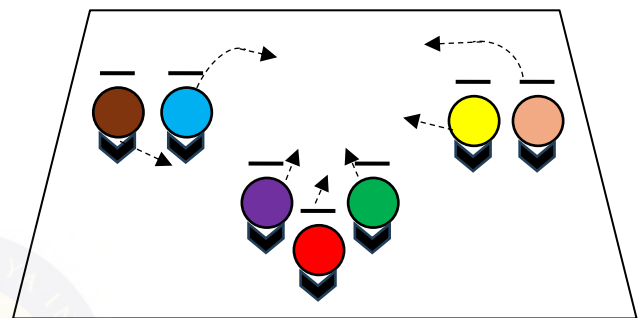
PL 4

Gerak selanjutnya menyimpan sesajen diarah belakang atas level satu dengan pola satu tengah, tiga kiri dan tiga kanan posisi jongkok , kemudian

pada bagian pola lantai ini ke tujuh penari berdiri dan berjalan membuat pola abstrak/acak tidak ada posisi yang sejajar, kemudian duduk penari melakukan gerak rampak menceritakan ritual.



Gambar 17. Gerak berdiri

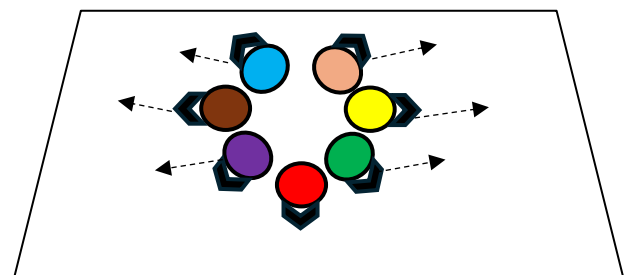


PL 5

Gerak Selanjutnya dengan pola lantai tiga di arah depan dan dua pinggir kanan dan dua pinggir kiri, sambil melakukan gerak-gerak keseharian seperti duduk, dan berjalan.



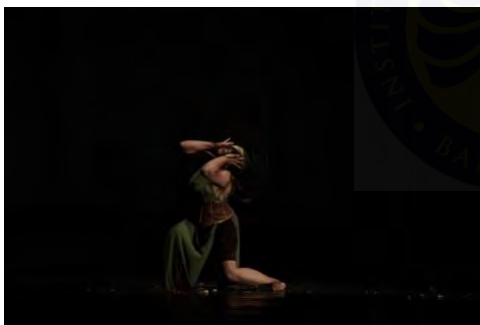
Gambar 18 melingkar



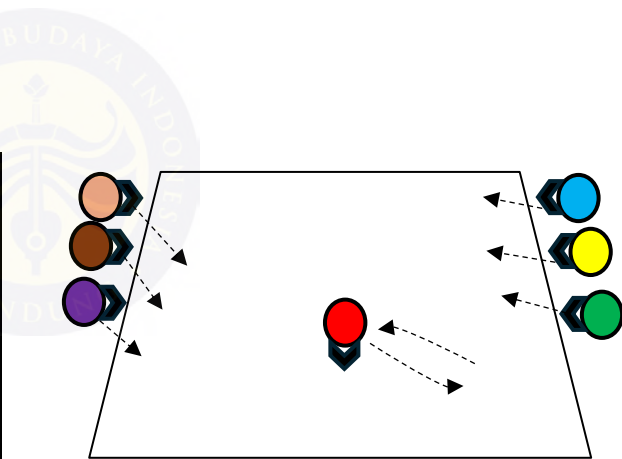
PL 6

Gerak selanjutnya bagian akhir pada adegan satu membuat pola melingkar dengan gerak berjalan mundur setelah posisi seperti yang di atas. Kemudian bertemu ditengah spot dan melakukan gerak berpegangan tangan berartikan menyatukan energi pada saat akan melalukan *trance* , kemudian melakukan gerakan membuang tangan dan ke enam penari keluar kearah wings kiri dan kanan.

Adegan Dua



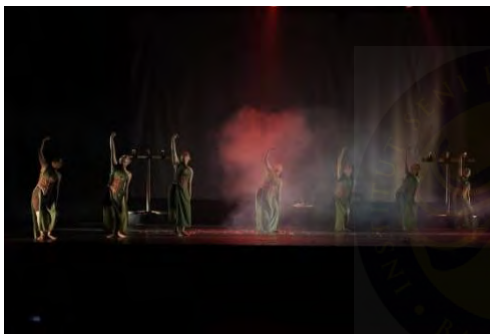
Gambar 19. Gerak membukuk



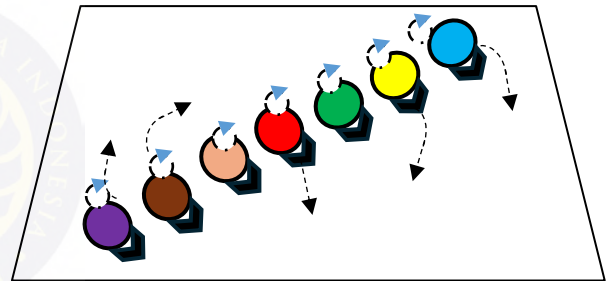
PL 7

Adegan dua menggambarkan pada saat sedang menikmati dan mendalami dari lagu kesenian terebang hingga terjadinya *trance* . Konflik yang muncul pada adegan ini adalah ketika sedang terjadinya perselisihan dengan sesama pelaku *trance* dan timbul emosional pada pelaku sampai menyakiti

dirinya sendiri dengan memukul mukul dirinya sendiri . Maka dari itu pada saat setelah penyadaran (netralisir) timbul rasa sakit. Dengan menggunakan gerak gerakan kontras dengan tenaga kuat .Selanjutnya pada gerakan awal bagian dua explore satu penari menggambar sedang kemasukan, dengan gerak patah patah



Gambar 20. Gerak mengangkat tangan

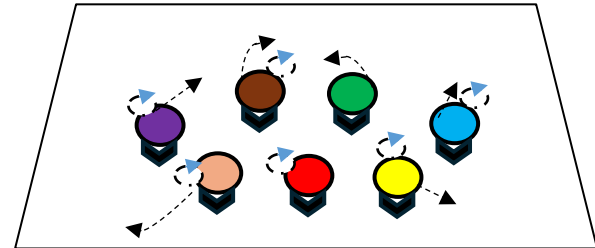


PL 8

Gerak selanjutnya masuk ke enam penari dengan gerak explor menuju arah diagonal, kemudian melakukan gerakan rampak. Gerak yang dilakukan pada gambar di atas yaitu gerak mengepalkan tangan kanan keatas kemudian melakukan gerak memutar kearah depan.



Gambar 21. Menutup tangan

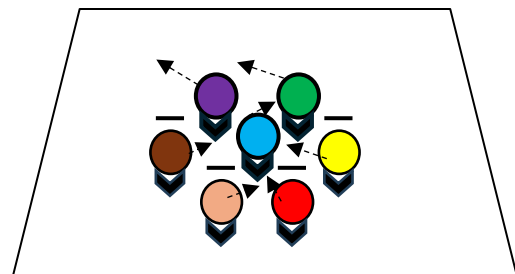


PL 9

Gerak selanjutnya setelah melakukan gerak memutar kearah depan terbentuk pola *gigiwalang* acak . Kemudian pada adegan ini penari melakukan gerakan *trance* seperti gerakan menyakiti diri sendiri , memukul, konflik antara pelaku *trance* dan lainnya.



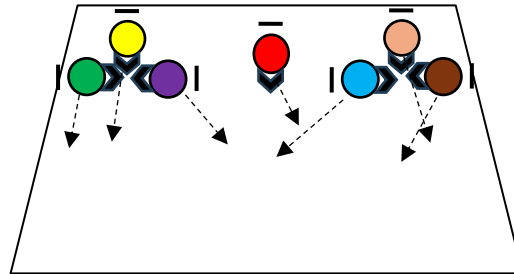
Gambar 22. Membelakang dengan tangan di atas



PL 10

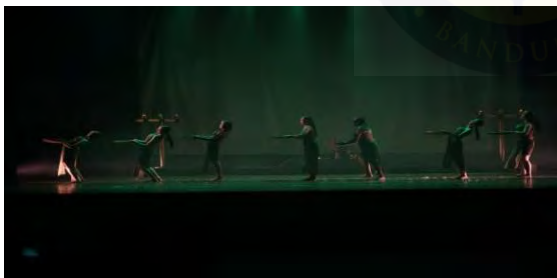


Gambar 23. Pola gerak duduk mengambil sajen

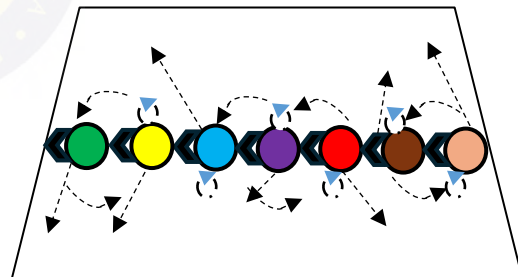


PL 11

Gerak selanjutnya ketujuh penari melakukan gerak rampak dengan posisi pola acak, kemudian berjalan dan membawa sesajen ke arah belakang dengan pola satu tengah belakang, tiga kiri dan tiga kanan, kemudian berdiri dan berjalan ke arah depan tengah panggung.



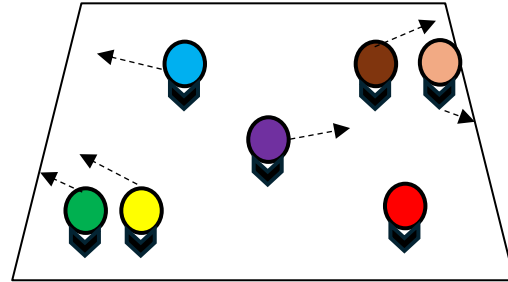
Gambar 24. Sejajar lurus gerak sajen



PL 12



Gamabar 25. Gerak explore sajen



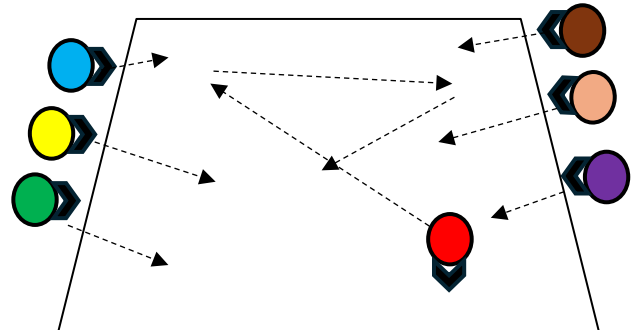
PL 13

Gerak selanjutnya setelah melakukan gerak di atas, ketujuh penari melakukan gerak rampak dengan pola sejajar arah hadap ke kanan sejajar, pada pola di atas melakukan gerak keseharian berjalan cros, lalu melakukan gerak estapet dengan gerakan setengah kayang kearah belakang.

Kemudian melakukan gerakan jalan kearah depan dengan pola lantai satu penari tengah ,satu penari belakang kanan , satu penari depan kiri , dua penari depan kanan dan dua penari belakang kiri. Pada bagian pola ini ketujuh penari melakukan gerak explor sesajen kemudian gerak chaos dengan explor sesajen melakukan gerak cepat dan keenam penari keluar wings panggung. Pada ini bagian sudah masuk adegan tiga mulai penyadaran.



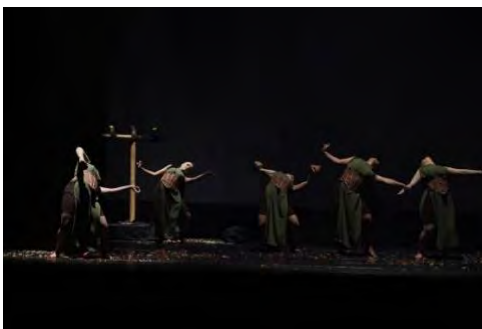
Gambar 26. Eksplora gerak



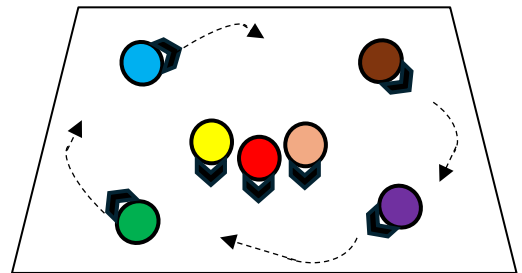
PL 14

Adegan Tiga

Adegan tiga menggambarkan penyesalan yang telah dilakukannya sehingga membuat pelaku tidak ingin lagi melakukan trance. Dengan menggunakan suasana musik pelan penggambaran penyesalan. Pada gerakan ini penari satu melakukan gerak penjemputan kesetiap penari dengan gerak-gerak lari dan gerak menyesal terus dilakukan enam kali kesetiap wings penari.



Gambar 29. Gerak memutar badan

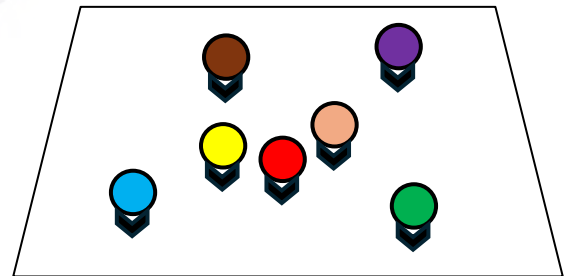


PL 15

Gerakan selanjutnya melakukan gerakan rampak dengan pola tiga tengah, satu kiri depan, satu kiri belakang, satu kanan depan dan satu kanan belakang pada setiap spot lampu karna pada bagian adegan ini menggambarkan pada saat penyesalan telah melakukan *trance*, penari melakukan gerak pelan seperti pada gambar melakukan gerakan ramapak dengan tangan mengepal dan memutar doyong kearah belakang, kemudian melakukan gerak explor keos kearah tengah melakukan gerak penyesalan seperti memutar, mengayun tangan, menutup bagian wajah.



Gambar 28. Gerak eksplor gerak ending



PL 16

Gerak selanjutnya adalah gerak trakhir dari karya tari *Nyurup*, dengan gerak gerak pelan seperti penyesalan dan disini terus bergerak sehingga akhir lampu blak out pengakhiran pada karya tari *Nyurup*.

3.2 Struktur Musik Tari

Pada karya musik disajikan dalam bentuk MIDI (Musical Instrument Digital Interface) yaitu perangkat musik elektronik dan mengirimkan informasi tentang not, nada, durasi dan parameter atau alat musik elektronik. Selain itu penulis juga menambahkan alat musik tarompét, senandung, dan kerincing yang dimainkan secara live sebagai penambah suasana pada gerak maupun adegan dari karya tari *nyurup*. Musik iringan karya tari *Nyurup* terdapat notasi yang dihasilkan dari garapan musik, berikut adalah notasi yang telah dicatat:

Notasi Musik

Komposer : Ipin pian S.sn

Iringan Musik Karya Tari *Nyurup*

NYURUP

Composer : Ipinpian

Orchestral Kit

13 17

ORCH

21 25 29

ORCH

33 37 41

ORCH

45 49 53

ORCH

57 61 65 69

ORCH

73 77 81 85

GENJRING

89

PRKS

ORCH

2

GENJRING

PRKS

ORCH

This musical system contains three staves. The top staff, labeled 'GENJRING', is in bass clef and contains a melodic line of eighth notes. The middle section, labeled 'PRKS', is a grand staff with a piano (p) and keyboard (k) part, showing chords and rests. The bottom staff, labeled 'ORCH', is in bass clef and contains rests.

93

GENJRING

VOC

PRKS

ORCH

This musical system contains four staves. The top staff, labeled 'GENJRING', is in bass clef and contains a melodic line of eighth notes. The second staff, labeled 'VOC', is in treble clef and contains a vocal line starting in the second measure. The third section, labeled 'PRKS', is a grand staff with a piano (p) and keyboard (k) part, showing chords and rests. The bottom staff, labeled 'ORCH', is in bass clef and contains rests.

97

Musical score for GENJIRING, VOC, PRKS, and ORCH. The score is divided into four systems. GENJIRING is in bass clef with square notes. VOC is in treble clef with a melodic line. PRKS consists of two staves in treble and bass clefs with square notes. ORCH is in bass clef with a melodic line. A watermark for Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) is visible in the center.

Musical score for GENJRING, VOC, PRKS, BSS, GRND, and ORCH. The score is written on six staves. GENJRING is in bass clef with a 7/8 time signature. VOC is in treble clef with a whole note and a fermata. PRKS consists of two staves (treble and bass clef) with chords and rests. BSS is in bass clef with eighth notes. GRND is in bass clef with eighth notes and slurs. ORCH is in bass clef with a whole rest. A watermark for Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) is visible in the background.

101

GENJRING

VOC

PRKS

BSS

GRND

ORCH

The musical score is arranged in a vertical stack of staves. The GENJRING part is in bass clef with a 7/8 time signature. The VOC part is in treble clef. The PRKS part consists of two staves, one in treble clef and one in bass clef, both with a 7/8 time signature. The BSS part is in bass clef with a 7/8 time signature. The GRND part is in bass clef with a 7/8 time signature. The ORCH part is in bass clef and is mostly silent. A large watermark for 'UNIVERSITAS SAMPURNA BANDUNG' is visible in the center of the page.

3.3 Penataan Artistik Tari

Pada proses ini terdapat beberapa bahasan yang menjadi aspek pendukung penting dalam karya tari *Nyurup*. Unsur-unsur tersebut membuat suasana pada setiap adegan menjadi lebih dramatis dan mudah dimengerti oleh penonton atau penikmat karya. Unsur tersebut terdiri dari:

1. Rias dan Busana

Tata rias dan busana adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan, unsur ini menjadi pendukung dalam pembuatan karakter, identitas, serta dapat menguatkan rasa yang muncul dari para penari di atas panggung. Pada karya tari *Nyurup* rias yang digunakan adalah rias korektif agar para penari tidak kesulitan dalam berekspresi, rias ini digunakan untuk mempertegas garis-garis wajah dengan menggunakan eyeshadow berwarna coklat dan perpaduan sedikit hitam, sedangkan busananya terinspirasi dari kebaya bludru hitam, celana pangsi dan obi besar merah, agar memudahkan penari bergerak di atas panggung, dengan rambut kepang empat.

2. Properti

Properti adalah unsur pendukung tari untuk memperkuat suatu adegan agar pesan dapat tersampaikan dengan baik, selain itu dapat membuat suatu karya lebih menarik. Adapun perubahan dari kolokium pada karya tari *Nyurup* yakni penambahan properti sesajen menjadi semua menggugurkan properti pada tugas akhir yang menyimbolkan ritual pada karya ini.



Gambar 31. Properti Sesajen

3. Bentuk panggung

Panggung merupakan sebuah area yang digunakan untuk menyajikan suatu pertunjukan. Pada karya tari *Nyurup* menggunakan panggung proscenium atau panggung yang hanya dapat dilihat dari satu arah saja, sehingga sajian karya tari hanya terlihat dari bagian

depan dan seperti berada di dalam bingkai sehingga penonton bisa fokus pada aksi di dalam area yang dibatasi.



Gambar bentuk panggung proscenium

4. Setting pencahayaan

Cahaya sangat penting bagi karya untuk memberikan suasana yang tegas dan pemtgambaran pada sebuah karya. Tata cahaya adalah unsur pendukung bagi karya tari nyurup dengan menggunakan beberapa jenis lampu seperti, *parled*, *parcan*, *siluet*, dan penggunaan cahaya seperti *general spot*,

BAB IV

KESIMPULAN

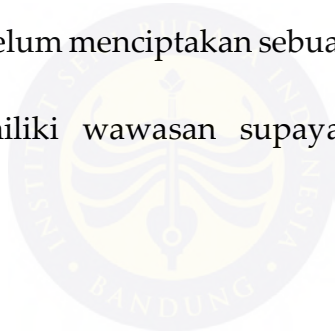
Simpulan

Persoalan tentang fenomena *trance* yang terinspirasi dari pada kesenian terbang *buhun* yang berda di Majalaya mengangkat penyesalan seorang penonton terbang yang mengalami *trance* hingga menyakiti dirinya sendiri dan menimbulkan penyesalan pada orang tersebut.

Karaya tari *nyurup* ini mengusung tema penyesalan dengan pendekatan metode garap trradisi inovasi, dengan menggunakan gerak keseharian seperti berjalan, berguling, duduk lari dan tradisi seperti *pasang kuda kuda, tangkisan* maupun tingkah laku seorang yang sedang mengalami *trance* Karya tari *nyurup* tidak akan bisa tercipta jika tidak ada masukan dari pembimbing karya, pembimbing tulisan, pendukung, narasumber, dan semua yang terlibat pada karya tari *nyurup* ini

Saran

Penulis berharap karya *Nyurup* dapat menginspirasi banyak orang terutama kepada para pecinta terebang, serta dapat menjadi bahan apresiasi bagi masyarakat maupun penggiat karya. Penulis mengalami proses-proses dalam menggarap karya tari dan membutuhkan wawasan serta pengetahuan luas mengenai fenomena *trance* tersebut. Penulis menyarankan pada koreografer pemula sebelum menciptakan sebuah karya atau membuat sebuah koreografi harus memiliki wawasan supaya makna didalamnya dapat tersampaikan.



DAFTAR PUSTAKA

Azmi Gusliana Utari , Jasmine,2023 *Samarta*, Skripsi Penciptaan Karya Tari Bandung Jurusan Seni Tari, Isbi Bandung

Hadi Y. Sumandio 2020, Tahapan Eksplorasi, Improvisasi .Mantihil Yograkarta

Melinda, Linda , 2018 , *Bangrenggrupsripusaka* Skripsi Penciptaan Karya Tari. Bandung Jurusan Seni Tari, Isbi Bandung

Putrasamiaji, Dimas 2023 *Karurung* Skripsi Pengkajian Bandung Jurusan Seni Tari, Isbi Bandung

Sunaryo Ayo, 2020 , Improvisasi Dalam Tari,Universitas Pendidikan Indonesia.Setia Budi Bandung.

Martono, Hendro. 2015. Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Cipta Media.

WEBTOGRAFI

Alfiyanto. 2024 "Proses Kreatif Tari Kontemporer Sebagai Media Edukasi Anak Di Luar Pendidikan Formal". Jurnal Makalangan (11), 29-31. Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/517851-None35822b30.pdf>

Alfiyanto, 2022 "Kampung Yang Hilang": Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara". Jurnal Panggung (32), 216-217. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. <https://ojs.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2054/pdf>

Desi Herdianti, Lina Marliana Hidayat, 2017 "CETTA (Penciptaan Tari Dramatik). Spirit Tubuh Tanpa Batas". Jurnal Seni Makalangan (4), 1-10. Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung <https://ojs.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1089>

BIODATA PENDUKUNG KARYA**Pernari**

1. Nama : Fani Fitri Mayidah
TTL. : Majalengka 01 Januari 2006
Umur : 19thn
Alamat : Blok Buahlega Desa Sidamuktik KEC/KAB Majalengka
2. Nama : Putri irgi fitriani,
TTL. : Bandung 28 Oktober 2006
Umur : 18 Thn
Alamat : Jl sekemerak rt 01 rw 16
3. Nama : Fitri Andini Sumyati
TTL. : Bandung 26 oktober 2005
Umur : 20 th
Alamat : jl.H mukti Kajim Mekar, RT 03/RW 17.
4. Nama : Amelia Permata
TTL. : Purworejo 7 mei 2006
Umur : 19th
Alamat : Jl. Sarimanis Blok. 13 No.131 Gang. Sarimanis 5 Rt.8 Rw8
5. Nama : Adzka Leoni Putri
TTL. : Bandung 01 Agustus 2007
Umur : 18th
Alamat : Kp. Jongor Utara RT02/RW10, Desa Serangmekar,
Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung

LAMPIRAN



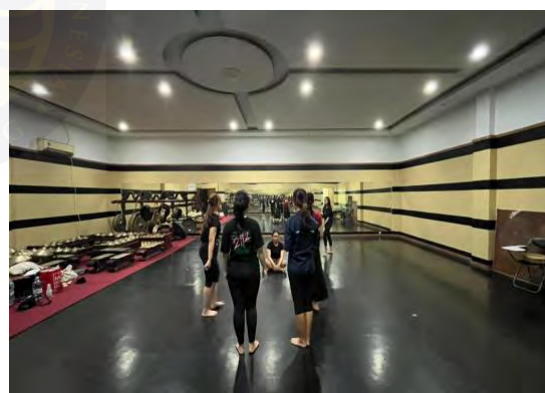
**Gambar Bimbingan gerak
(dok. Elsa 2025)**



**Gambar Bimbingan tulisan
(dok. Elsa 2025)**



**Gambar Berlatih bersama
(dok. Elsa 2025)**



**Gambar eksplere gerak bersma
(dok. Elsa 2025)**



**Gambar Bimbingan dengan pemusik
(dok. Elsa 2025)**



**Gambar bimbingan karya
(dok. Elsa 2025)**



**Gambar Bimbingan pemusik
(Dok. Elsa 2025)**



**Gambar. Binbingan penulisan
(Dok. Elsa 2025)**



**Gambar. Foto dengan kekasih
(Dok. Vey fotografer 2025).**



**Gambar dengan pendukung
(Dok. Vey fotografer)**



**Gambar bersama keluarga besar
(Dok.vey fotografer).**



**Gambar bersama keluarga
(Dok. Vey fotografer)**